

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT
DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU**

*(Strategy for Development of Seaweed Cultivation in Seram West Part
District Province of Maluku)*

Yanti ¹⁾, Syahrul ²⁾ dan Andi Asni ³⁾

¹⁾Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

*^{2,3)}Dosen Program Studi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, Pascasarjana
Universitas Muslim Indonesia*

Korespondensi: rmhalanthytubaka@gmail.com

Diterima: tanggal 2 Februari 2020; Disetujui 5 Maret 2020

ABSTRACT

This study aims to determine the high feasibility of seaweed farming in Seram Regency, West Part of Maluku Province and to develop an appropriate development strategy in seaweed cultivation in Seram District, West Maluku Province. The analytical method used in this study is the analysis of seaweed farming and SWOT analysis. The main factors that influence the development of seaweed cultivation in Wael Hamlet (Piru Village) and Allang Asaude Village are: 1) The quality of the waters that are still suitable for seaweed cultivation activities, 2) The potential of Offshore Waters is still large enough for development seaweed cultivation business, 3) The method of seaweed cultivation is quite simple, 4) Seaweed cultivation can be done on a small business scale, 5) The high interest of the community to develop seaweed cultivation business, 6) The market demand is quite high for seaweed commodities, 7) Government attention to fisheries management is quite large. By using SWOT analysis in formulating strategies for developing seaweed cultivation business in Wael Hamlet (Piru Village) and Allang Asaude Village, alternative strategic priorities are: 1) Spatial/zoning arrangement of coastal and marine areas with a weight of 0.84 and 2) Increased cultivation bintek (seed selection, maintenance, post-harvest and business management weights 0.56.

Keywords: Cultivation Business, Seaweed, SWOT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggi kelayakan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku serta untuk menyusun strategi pengembangan yang tepat dalam budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis usaha budidaya rumput laut, dan analisis SWOT. Adapun faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha budidaya rumput laut di Dusun Wael (Desa Piru) dan Desa Allang Asaude adalah : 1) Kualitas perairan yang masih layak untuk kegiatan budidaya rumput laut, 2) Potensi Perairan Lepas Pantai masih cukup besar untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut, 3) Metoda budidaya rumput laut yang cukup sederhana, 4) Budidaya rumput laut dapat dilakukan pada skala usaha kecil, 5) Tingginya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut, 6) Permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap komoditas rumput laut, 7) Perhatian pemerintah terhadap pengelolaan perikanan cukup besar. Dengan menggunakan analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut Dusun Wael (Desa Piru) dan Desa Allang Asaude, alternatif strategi yang menjadi prioritas adalah : 1) Penataan ruang/zonasi wilayah pesisir dan laut bobot 0,84 dan 2) Peningkatan bintek budidaya (pemilihan bibit, pemeliharaan, pasca panen dan manajemen usaha bobot 0,56.

Kata Kunci: Usaha Budidaya, Rumput Laut, SWOT

PENDAHULUAN

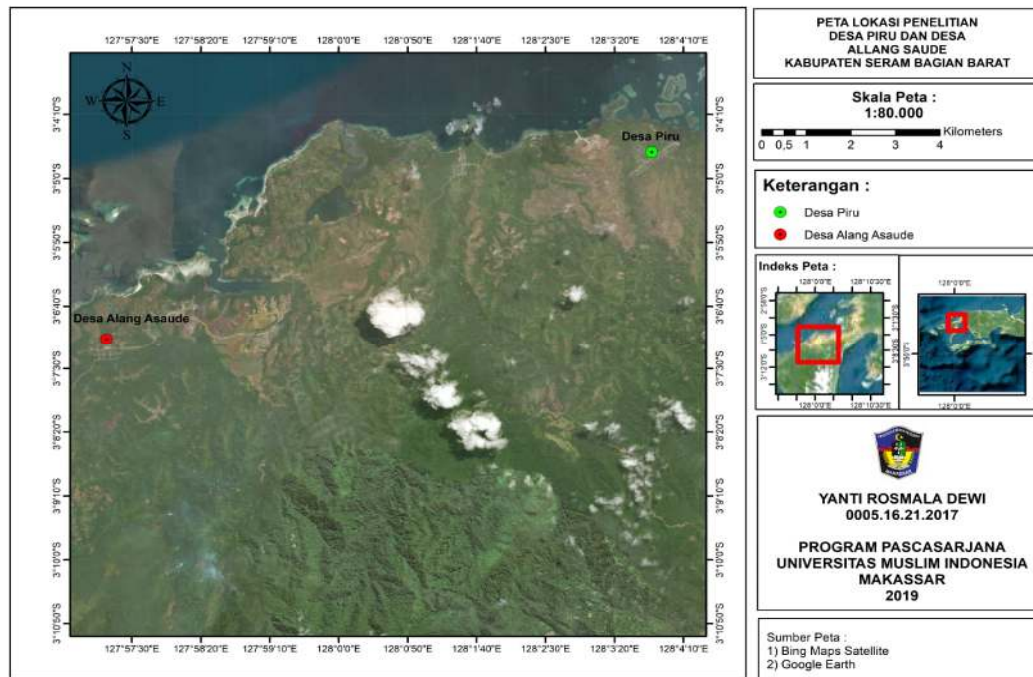
Indonesia merupakan Negara maritim dengan tiga perempat wilayahnya berupa lautan. Luas laut Indonesia lebih kurang 5,8 juta km², garis pantai sepanjang 95,181 km terpanjang kedua di dunia serta jumlah pulau 17.504 menyimpan potensi sumber daya perikanan yang cukup besar baik dari segi kualitas maupun diversitas. Maluku sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang 90% dari luas wilayahnya ialah lautan. Salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Maluku ialah Kabupaten Seram Bagian Barat yang juga didominasi oleh lautan, sehingga sektor perikanan merupakan sektor yang perlu dikembangkan. Di Maluku, potensi areal pengembangan rumput laut adalah sebesar 206.000 Ha. Hasil produksi rumput laut Maluku ditujukan ke pasaran ekspor namun sampai kini masih melalui rantai perdagangan panjang untuk diantar-pulaukan. Berbagai upaya terns dilakukan untuk perbaikan produk akhir rumput laut. Masyarakat yang berada di Kabupaten Seram Bagian Barat telah mengenal budidaya rumput laut sejak tahun 2003, namun belum berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Berbeda dengan

Teluk Kotania, dimana pertumbuhan kelompok dan perorangan berkembang sangat cepat dan produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggi kelayakan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku serta untuk menyusun strategi pengembangan yang tepat dalam budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah & khasanah ilmu pengetahuan & sekaligus menjadi masukan & informasi tambahan untuk penelitian sejenis.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Dusun Wael (Desa Piru) dan Desa Allang Asaude Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku berlangsung kurang lebih 2 bulan yaitu September-Oktober 2019.



Gambar 1. Lokasi pelaksanaan penelitian

Menurut Maleong (2000), bahwa data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah informasi berupa penjelasan dan reaksi dari variabel-variabel yang terkait atau sebagai gambaran sebab akibat. Selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Data Primer adalah merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan berdasarkan pengamatan langsung, wawancara dan diskusi dengan responden dan narasumber atau "informan kunci". Data sekunder adalah berupa data yang telah tersedia pada kelompok pembudidaya,

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat, dan lembaga-lembaga lain yang terkait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis deskriptif eksploratif. Pendekatan ini merupakan bagian dari triangulasi baik dalam hal sumber teori, teknik pengumpulan data, sumber data dan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dengan responden.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan responden untuk

pembudidaya menggunakan *simple random sampling*, sedangkan responden pedagang menggunakan metode *snowball sampling*. Teknik pengambilan informan secara *snowball sampling* tergantung pada *key-informan* dan akan berhenti jika data yang didapatkan sudah jenuh atau tidak ada data yang dianggap baru lagi.

• Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan pembudidaya rumput laut sebanyak 135 orang serta pedagang besar sebanyak 2 orang yang dianggap memiliki kewenangan dan pengaruh dalam melakukan kegiatan budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku.

Pemilihan responden berdasarkan pertimbangan bahwa pelaku adalah individu atau lembaga yang dianggap berkaitan langsung dengan kegiatan pembudidayaan rumput laut, institusional pengambil kebijakan, instansi teknis, pelaku usaha (petani rumput laut/pengusaha) serta lembaga pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku.

• Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis usaha budidaya rumput laut, yakni untuk mengetahui tinggi kelayakan usaha budidaya rumput laut dan analisis SWOT, analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku digunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunities* dan *Threats (SWOT)*. Analisis *SWOT* merupakan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dan memformulasikan strategi suatu kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Usaha Budidaya

Rumput Laut

Budidaya rumput laut yang berkembang di Desa Allang asude dan dusun Wael banyak dilakukan di Desa Allang asaude. Jenis rumput laut yang dibudidayakan adalah *Euचेuma cottonii*. Pemasaran rumput laut selama

ini hanya dikeringkan, untuk selanjutnya dibawa ke Surabaya. Budidaya rumput laut hanya dilaksanakan selama musim timur. Karena jika sudah menjelang musim barat, kondisi angin dan gelombang tidak memungkinkan untuk kegiatan budidaya.

2. Faktor-Faktor Utama Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Rumput Laut.

Pengembangan kegiatan usaha budidaya rumput laut di Desa Allang Asaude dan Dusun Wael, berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh beberapa unsur atau faktor utama yang berpengaruh . Faktor-faktor tersebut adalah:

a. **Kualitas Perairan Yang Masih Layak Untuk Kegiatan Budidaya Rumput Laut**
Kondisi perairan di Desa Allang dan Dusun Wael secara teknis masih layak untuk lokasi budidaya rumput laut. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran beberapa parameter kualitas air, baik yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan,

b. **Potensi Perairan Lepas Pantai Masih Cukup Besar Untuk Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut**
Perairan lepas pantai kabupaten Seram Bagian Barat cukup potensial untuk pengembangan kegiatan usaha perikanan termasuk kegiatan usaha pembudidayaan rumput laut. Dari aspek fisik dengan topografi yang relatif datar pada sebagian wilayah pengelolaan, membuat masyarakat pesisir memanfaatkan wilayah tersebut

3. Metode dan skala Budidaya Rumput Laut Yang Cukup Sederhana

Teknik budidaya rumput laut yang cukup sederhana dan mudah dilakukan oleh pembudidaya merupakan suatu kekuatan untuk pengembangan berkelanjutan budidaya rumput laut di Desa Allang dan Dusun Wael. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat terbatas namun mereka dapat melakukannya, bahan mudah diperoleh serta tahan lama.

Budidaya rumput laut adalah kegiatan usaha yang dapat dilakukan dengan biaya yang relatif kecil, tetapi tidak semua pembudidaya memiliki modal yang cukup untuk memulai

usahanya. Sebagian besar pembudidaya rumput laut meminjam modal dari pihak lain (pedagang), dengan perjanjian bahwa produksi yang dihasilkan harus dijual kepada pedagang tersebut.

Besarnya minat masyarakat untuk melakukan usaha budidaya rumput laut di Desa Allang dan Dusun Wael, dapat diukur dari bertambahnya jumlah pembudidaya, luasan areal budidaya dan meningkatnya produksi rumput laut petani setiap tahun.

Jenis komoditi rumput laut *Kappaphycus Alvarezii*, mempunyai prospek pasar yang cukup tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, karena manfaatnya yang cukup banyak. Menurut data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku (2012), peluang pasar rumput laut untuk wilayah Maluku sebanyak 72.510 ton kering. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan pasar akan rumput laut cukup tinggi.

Perhatian dan Kebijakan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah setempat berpengaruh terhadap

pelaksanaan pengembangan berkelanjutan budidaya rumput laut. Hal ini didukung oleh Undang – undang Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau - pulau kecil. Dan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan.

Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut

Analisa usaha budidaya rumput laut dibedakan pada beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pembuatan rakit dan pembibitan pertama. Tahapan selanjutnya, biaya produksi hanya biaya tenaga kerja dan biaya operasional, lain-lain. Rakit sebagai media budidaya dapat digunakan berulang kali dan bibit rumput laut disisihkan untuk ditanam pada periode berikutnya dan selebihnya dijemur. Analisa usaha budidaya rumput laut dengan metode rakit apung di Kabupaten Seram Bagian Barat selama 1 siklus musim (6 bulan) dapat dibedakan menjadi biaya investasi dan biaya produksi.

Tabel 1. Hasil analisis budidaya rumput laut

No.	Komponen	Unit	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah
Biaya investasi					
1.	Bambu (10 buah)	Buah	85	5.000	425.000
2.	Pemberat (jangkar,pasir)	Karung	32	32.000	1.024.000
3.	Tali jangkar 14 mil	Kg	10	20.000	200.000
4.	Tali bentang 6 mil	Kg	4	65.000	260.000
5.	Tali ris 3 mil	Gulung	6	250.000	1.500.000
6.	Tali cincin 1,5 mil	Bal	4	40.000	160.000
7.	Bibit	Rakit	2	85.000	170.000
8.	Perahu katinting mesin 5,5 pk	Buah	3	5.000.000	15.000.000
Jumlah					18.739.000
Biaya Modal					
9.	Upah pembibitan	Orang		700.000	700.000
10.	Upah pembuatan rakit	Orang	3	500.000	1.500.000
11.	Upah pemasangan	Orang	15	500.000	7.500.000
12.	Upah pemanenan	Orang	35	75.000	2.625.000
13.	Upah pengeringan	Orang	20	75.000	1.500.000
14.	Biaya pengiriman	Karung	12	50.000	600.000
15.	Biaya pemeliharaan (2 ltr bensin per hari x 60 hari)	Bensin	150	25.000	3.750.000
Jumlah					18.175.000
Total Biaya					36.914.000
Penerimaan					
16.	Penjualan rumput laut	Kg	2.000	10.000	20.000.000
Keuntungan					
17.	Total penerimaan – Total biaya				16.000.000
R/C Ratio					
18.	Total biaya/Total penerimaan				1,84

Sumber : Data Primer setelah diolah

Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa nilai R/C rasio (return cost ratio) yang merupakan perbandingan antara biaya dengan penerimaan budidaya rumput laut lebih besar dari satu yaitu 1,84. Hasil perhitungan R/C rasio penelitian Romji (2004) adalah sebesar 2,25. Hal ini berarti usaha budidaya rumput laut layak untuk dilakukan.

4. Analisis strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Allang dan Dusun Wael terhadap pengembangan usaha budidaya rumput laut memperlihatkan bahwa terdapat faktor-faktor kekuatan yang meliputi : Pelaksanaan teknik budidaya yang sederhana dan mudah dilakukan oleh pembudidaya, Tenaga kerja mudah didapat dari anggota

keluarga dan masyarakat, Budidaya rumput laut dapat dilakukan dalam skala usaha kecil serta Besarnya minat masyarakat untuk membudidayakan rumput laut. Faktor Kelemahan yang teridentifikasi dari hasil penelitian meliputi : Belum optimalnya pengelolaan keuangan usaha di tingkat pembudidaya, Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dasar teknis budidaya rumput laut serta Serangan penyakit ice-ice terhadap rumput laut yang dibudidayakan. Faktor peluang yang dimiliki adalah : Perairan lepas pantai dapat dimanfaatkan secara optimal dengan metode long line dan rakit apung, Permintaan pasar yang tinggi, Kualitas perairan yang masih layak untuk budidaya rumput laut, Kebijakan dan perhatian pemerintah terhadap pengelolaan perikanan cukup besar serta Usaha budidaya rumput laut cukup menguntungkan. Faktor ancaman yang teridentifikasi adalah : Belum ada tata ruang pemanfaatan wilayah pesisir dan laut, Harga rumput laut yang fluktuatif. Serta bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait belum menyentuh semua kelompok pembudidaya yang ada.

Alternatif strategi dalam pengembangan usaha budidaya rumput

laut di Dusun Wael dan Desa Allang Asaude menunjukkan bahwa penataan tata ruang wilayah pesisir dan laut Dusun Wael dan Desa Allang Asaude menempati prioritas pertama. Hal ini dapat diartikan bahwa penataan ruang atau zonasi sangat berperan penting dalam pengembangan budidaya rumput laut. Asumsi masyarakat yang selama ini menganggap bahwa wilayah perairan laut beserta sumberdaya yang terdapat didalamnya merupakan milik bersama, perlu didukung oleh aturan atau regulasi untuk mencegah terjadinya konflik dengan berbagai pihak.

Alternatif strategi yang kedua adalah peningkatan bimbingan teknis. Bimbingan teknik pelaksanaan budidaya rumput laut perlu terus ditingkatkan mulai dari proses pengadaan dan penanaman bibit, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas rumput laut yang dihasilkan, dan di harapkan kegiatan ini dapat menyentuh semua kelompok pembudidaya rumput laut yang ada.

Penerapan metode long line dan rakit apung menempati prioritas

alternatif yang ketiga. Penerapan metode long line sangat cocok dilakukan pada perairan lepas pantai Dusun Wael dan Desa Allang Asaude. Pada umumnya petani rumput laut di daerah ini melakukan kedua metode ini pada ketinggian 3-5 m. Menurut Anggadireja (2006), bahwa metode budidaya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* terbagi tiga yaitu metode lepas dasar, metode rakit apung dan metode long line. Namun kenyataan dilapangan bahwa para petani sangat menyenangi metode yang ketiga, karena hal tersebut sangat mudah dikerjakan terutama dalam hal pemasangan tali, pembersihan rumput laut dari kotoran yang menempel, pemanenan hasil atau produksi.

Strategi alternatif yang keempat adalah peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan rumput laut serta membentuk kemitraan antara pembudidaya dan pengusaha. Peran serta masyarakat dan keluarganya dalam sektor pembangunan adalah merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban serta berkontribusi dalam program atau kegiatan yang dilaksanakan. Meningkatnya partisipasi masyarakat merupakan salah satu

bentuk pemberdayaan masyarakat (social empowerment) secara aktif berorientasi pada pencapaian tujuan yakni hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat. Partisipasi tersebut dalam bentuk keterlibatan anggota keluarga dalam proses praproduksi, produksi dan pascapanen.

Demikian pula perlu terjalin kemitraan antara petani rumput laut dan pengusaha agar supaya hasil produksi rumput laut dari petani dapat ditampung oleh pengusaha yang menjadi mitranya. Dengan demikian diharapkan kestabilan harga dapat dipertahankan, serta petani tidak perlu lagi memikirkan rantai pemasaran hasil produksinya.

Alternatif strategi yang kelima adalah penguatan modal dan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Strategi ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi petani pembudidaya rumput laut ini dalam hal permodalan. Adanya kelompok usaha bersama dapat memudahkan petani dalam mengatasi setiap persoalan yang dihadapi dalam kelompoknya. KUB ini merupakan wadah bagi petani pembudidaya untuk mengembangkan

dirinya, termasuk dalam hal. fasilitasi bantuan baik secara teknis maupun non teknis dari pemerintah maupun dari lembaga non pemerintah.

Alternatif strategi yang keenam yaitu bimbingan teknis budidaya rumput laut dimana teknik budidaya rumput laut yang cukup sederhana dan mudah dilakukan oleh pembudidaya merupakan suatu kekuatan untuk pengembangan berkelanjutan budidaya rumput laut di Desa Allang dan Dusun Wael. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat terbatas namun mereka dapat melakukannya, bahan mudah diperoleh serta tahan lama.

Alternatif strategi yang ketujuh yaitu peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan budidaya rumput laut dimana Besarnya minat masyarakat untuk melakukan usaha budidaya rumput laut di Desa Allang dan Dusun Wael, dapat diukur dari bertambahnya jumlah pembudidaya, luasan areal budidaya dan meningkatnya produksi rumput laut petani setiap tahun.

Sedangkan alternatif strategi yang kedelapan yaitu melakukan pengaturan jadwal tanam rumput laut dimana besarnya minat masyarakat

untuk melakukan usaha budidaya rumput laut di Desa Allang dan Dusun Wael, dapat diukur dari bertambahnya jumlah pembudidaya, luasan areal budidaya dan meningkatnya produksi rumput laut petani setiap tahun jadi perlu untuk melakukan pengaturan jadwal tanam rumput laut agar terkontrol secara baik.

Dan alternatif strategi yang terakhir yaitu membuat rencana lokasi dan pelaksanaan budidaya dengan melibatkan stakeholder.

Hasil rumusan alternatif strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut Dusun Wael dan Desa Allang Asaude adalah :

Penataan ruang/zonasi wilayah pesisir dan laut bobot 0,84, Peningkatan bintek budidaya (pemilihan bibit, pemeliharaan, pasca panen dan manajemen usaha bobot 0,56, Penerapan metoda long line dan rakit apung di perairan lepas pantai, bobot 0,93, Peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan rumput laut dan membentuk kemitraan antara pembudidaya dan pengusaha dengan bobot nilai 0,56, Penguatan modal dan pembentukan Kelompok Usaha Bersama dengan bobot nilai 0,48, Bimbingan teknis budidaya rumput laut

dengan bobot nilai 0,33, Peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan rumput laut dengan bobot nilai 0,66, Melakukan pengaturan jadwal tanam rumput laut dengan bobot nilai 0,57 dan Membuat rencana lokasi dan pelaksanaa budidaya dengan melibatkan stakeholder dengan bobot nilai 0,38

Pada umumnya keinginan responden untuk membudidayakan rumput laut cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena disamping teknologinya yang sederhana dan mudah dilaksanakan, juga pembudidaya berpendapat bahwa usaha budidaya rumput laut masih menguntungkan, yang diharapkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir. Hal tersebut sejalan dengan visi pembangunan perikanan budidaya adalah Mewujudkan sumber pertumbuhan ekonomi andalan yang dilaksanakan melalui sistem usaha perikanan budidaya rumput laut yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara serta analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil perhitungan

R/C rasio dan analisis diagram I-E bahwa, budiaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Penerimaan rata-rata usaha budidaya rumput laut yang diterima selama 1 siklus 6 bulan adalah sebesar Rp 20.000.000 dan untuk Keuntungannya Rp 16.000.000.

Prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang, yaitu Menerapkan metode longline dan rakit apung di perairan lepas pantai, penataan tata ruang, peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan budidaya rumput laut, melakukan pengaturan jadwal tanam rumput laut, penguatan modal dan membentuk kelompok usaha, dan yang terakhir Bimbingan teknis budidaya rumput laut.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa yang dapat disarankan dalam penelitian ini, beberapa diantaranya adalah: 1. Pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan dan pengambil keputusan hendaknya selalu memberikan

dukungan kepada nelayan baik dalam perlindungan keamanan, permodalan, kerjasama dan membantu untuk mendapatkan link kerjasama dengan pihak luar; bagi peneliti dapat dijadikan indicator untuk melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan nelayan rumput laut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Tesis dan penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan dan Direktur Pasca Sarjana yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1988. Dampak Pendidikan pada Penghasilan, Kasus Jawa Timur. Lembaga Demografi FE-UI. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku (2012),
- Anggadireja, T.J., A.Zatnika, H.Purwoto, S. Istini. 2006. Rumput Laut. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Maleong, Lexi J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau - pulau kecil.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan